

PENINGKATAN PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME DAN TERORISME DI KOTA PALEMBANG

Isabella¹⁾, Periansyah²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Indo Global Mandiri

²⁾Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya

Jl. Jend. Sudirman No. 629 Palembang

Jl. Srijaya Negara Bukit Besar Palembang

Email : isabella@uigm.ac.id ¹⁾, periansya@polsri.ac.id ²⁾

ABSTRAK

Berbagai persoalan bangsa, negara dan masyarakat ini semakin pelik dengan munculnya gerakan radikalisme di masyarakat. Gerakan radikalisme sebagai suatu paham tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan, namun dapat juga sebatas ideologi yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan (M. Khamdan, 2016:208). Radikalisme yang berkembang di masyarakat dalam bentuk radikalisme ideologi maupun agama harus bisa dicegah. Hal ini diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Untuk itulah, penting adanya pemahaman yang komprehensif tentang gerakan radikalisme dan melakukan pencegahan terhadap gerakan radikalisme tersebut melalui penanaman ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi berbasis komunitas. Sejalan dengan hal tersebut perlu memberikan penguatan kepada masyarakat, terlebih lagi pada perempuan dari berbagai instansi, organisasi, guru, dosen dan masyarakat, untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Kota Palembang.

Kata kunci : radikalisme, terorisme, perempuan

1. PENDAHULUAN

Pancasila dan UUD 1945 saat ini sedang diuji kekokohnya, diuji nilai persatuan dan kesatuannya, diuji nilai keberagamannya. Berbagai persoalan bangsa, negara dan masyarakat ini semakin pelik dengan munculnya gerakan radikalisme di masyarakat, seperti penggunaan atribut dan isu bangkitnya PKI (PKI telah berusaha melakukan kudeta kepada NKRI pada tahun 1948 dan 1965), gerakan bervisi pendirian *khilafah* (HTI), munculnya gerakan ISIS di Indonesia, penghinaan terhadap Pancasila, penghinaan terhadap agama, penghinaan terhadap bendera negara, tuduhan sebagian masyarakat terhadap sebagian masyarakat yang lain sebagai "anti Pancasila". teror kampung melayu, terorisme, dan isu upaya makar terhadap pemerintah.

Persoalan-persoalan tersebut bermula pada ideologi radikalisme yang ingin merubah tatanan bangsa Indonesia yang jelas bertentangan dengan Pancasila. Gerakan radikalisme sebagai suatu paham tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan, namun dapat juga sebatas ideologi yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan (M. Khamdan, 2016:208). Radikalisme yang berkembang di masyarakat dalam bentuk radikalisme ideologi maupun agama harus bisa dicegah. Hal ini diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Untuk melakukan upaya dalam pencegahan gerakan radikalisme tidaklah mudah dan membutuhkan strategi yang terstruktur, sistematis dan massif. Untuk itulah, penting adanya pemahaman yang komprehensif tentang gerakan radikalisme dan melakukan pencegahan terhadap gerakan radikalisme tersebut melalui penanaman ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi berbasis komunitas.

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkir balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal: 1) Intoleran (tidak mau menghargai pendapat &

keyakinan orang lain); 2) Fanatik (selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah); 3) Eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) Revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Masa transisi krisis identitas kalangan masyarakat berkemungkinan untuk mengalami apa yang disebut Quintan Wiktorowicz (2005) sebagai *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal. Alasan-alasan seperti itulah yang menyebabkan mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme. Terlebih lagi perhadapan perempuan yang punya pengaruh besar dalam kehidupan keluarga.

Sementara itu, kelompok teroris menyadari problem psikologis perempuan. Kelompok teroris memang mengincar mereka yang selalu merasa tidak puas, mudah marah dan frustrasi baik terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan. Mereka juga telah menyediakan apa yang mereka butuhkan terkait ajaran pembenaran, solusi dan strategi meraih perubahan, dan rasa kepemilikan (Suryanto, Widodo, & Nursalim, 2018). Kelompok teroris juga menyediakan lingkungan, fasilitas dan perlengkapan bagi remaja yang menginginkan kegagahan dan melancarkan agenda kekerasannya.

Lingkungan perguruan tinggi sekarang ini memang masih terlihat aman-aman saja atau terkesan abu-abu, apakah memang paham radikalisme sudah terpapar secara rapi atau kalangan terutama perempuan menolak atau tidak tertarik dengan paham radikalisme tersebut.

Secara umum perempuan memang menjadi sasaran untuk menyebarkan paham tersebut. Dengan alasan kebanyakan perempuan yang merupakan madrasah ulu atau tempat sekolah pertama bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan, sehingga mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan keluarga. Direktur Wahid Institute yaitu Yenny Wahid mengatakan jika perempuan sangat rentan menjadi intoleran dan radikal. Ditambah banyaknya ketidakadilan yang mereka lihat di sekitar mereka. Atau ditambah bumbu politik yang dibungkus agama yang sedang tenar-tenarnya sedang dipakai para politikus demi mencapai tujuan mereka.

Dari kondisi tersebut para perempuan dibingungkan dengan berbagai pilihan mana yang sebenarnya membawa agama secara benar dan sesuai dengan tuntunan, mana yang membawa agama demi kepentingan politik. Untuk itulah perlu dilakukannya peningkatan pemahaman tentang radikalisme dan terorisme pada perempuan di Kota Palembang.

Pada permasalahan sebelumnya melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat khususnya perempuan di kota Palembang mengenai peran perempuan dalam mencegah radikalisme dan terorisme. melalui observasi itu diperoleh informasi bahwa solusi dari permasalahan tersebut adalah masih perlunya diadakan sosialisasi Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Kota Palembang guna meningkatkan pengetahuan mereka. Melalui kegiatan ini diharapkan perempuan sudah dapat berfikir untuk tidak mudah terpengaruh dengan paham radikalisme dan terorisme yang berkembang di masyarakat hingga dapat membahayakan kehidupan perempuan itu sendiri terhadap keluarganya. Karena perempuan mempunyai peran yang penting dan strategis dalam kehidupan keluarga.

Adapun target luaran dari pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk :1). Meningkatkan pengetahuan mengenai peran perempuan dalam pencegahan radikalisme dan terorisme di Kota Palembang; 2). Melaksanakan kegiatan dan menyupayakan pencegahan radikalisme dan terorisme di kalangan perempuan di Kota Palembang. 3). Meningkatkan pengetahuan tentang cara menangkal paham paham radikalisme dan terorisme di kalangan perempuan.

Selain itu target luaran dari kegiatan ini terpublikasinya kegiatan ini baik publikasi ilmiah maupun publikasi umum secara luas kepada masyarakat, khususnya perempuan di Kota Palembang ini

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dalam memberikan pemahaman peningkatan pengetahuan dan pelibatan perempuan dalam mencegah radikalisme dan terorisme dilakukan beberapa tahap pelaksanaan seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap awal tim melakukan observasi dan melakukan wawancara secara langsung kepada mitra tentang permasalahan dan kebutuhan yang dibutuhkan mitra. Setelah itu tim melakukan koordinasi dengan pihak FKPT Sumsel, kemudian menganalisa permasalahan seperti kurangnya pengetahuan perempuan tentang Radikalisme dan Terorisme. Pada tahap ini juga Tim FKPT Sumsel berkoordinasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) guna menyampaikan permasalahan perlunya peningkatan pelibatan perempuan dalam mencegah radikalisme dan terorisme. Sebagai lembaga yang resmi di bentuk oleh negara BNPT tentunya perlu terlibat langsung dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme ini. Setelah itu tim mengajukan surat izin pengabdian LP2MKPB.

Selanjutnya Tahap Analisis ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dan mencari solusi bagi mitra. pada tahap ini Tim menganalisis kebutuhan mitra dalam menghadapi permasalahan mengenai kurangnya wawasan perempuan mengenai radikalisme dan terorisme menjadi perhatian tersendiri bagi tim PkM Universitas IGM Palembang. Berdasarkan analisis kebutuhan mitra menunjukkan bahwa solusi dari permasalahan mitra yaitu membutuhkan kegiatan Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pencegahan Radikalisme dan Terorisme. Kegiatan ini merupakan salah satu metode pengajaran dengan metode ceramah dan diskusi, sehingga sehingga perempuan dengan secara langsung dapat menyerap apa yang disampaikan oleh pemateri. Mulai dari pemahaman tentang radikalisme dan terorisme.

Tahapan ini tim pengabdian kepada masyarakat berkoordinasi dengan FKPT Sumsel untuk memetakan situasi dan kondisi atau format acara yang akan dilaksanakan. Kemudian tim FKPT dan BNPT berkoordinasi tentang materi apa saja yang akan disampaikan kepada peserta kegiatan nanti dengan memperhatikan situasi dan kondisi di Palembang terutama pengetahuan perempuan tentang radikalisme dan terorisme, kemudian mencari informasi tentang potensi radikalisme dan terorisme. Selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat Universitas IGM berkoordinasi dengan FKPT Sumsel

untuk menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan dengan menyesuaikan kondisi masing-masing agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar.

Pada tahapan akhir ini, melihat persiapan kegiatan, kepanitiaan, perlengkapan acara serta materi yang akan disampaikan yaitu Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pencegahan Radikalisme dan Terorisme.

Adapun rencana kegiatan acara pelibatan perempuan dalam pencegahan radikalisme dan terorisme di Kota Palembang ini dapat dilihat pada Susunan Acara berikut:

Tabel 1. Susunan Acara Pengabdian kepada Masyarakat

Acara	Waktu	Pelaksana
Registrasi Peserta	09.00 – 09.30	Panitia
Pembukaan	09.30 – 09.40	MC
Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	09.40 – 10.00	Semua Peserta
Do'a	10.00 – 10.10	FKPT Sumsel
Sambutan UIGM	10.10 – 10.40	Wakil UIGM
Sambutan FKPT Sumsel	10.40 – 11.20	Dr. Periansyah
Sambutan BNPT Pusat	11.20 – 11.30	Irjend Pol Hamli
Penyampaian Materi I	11.30 -12. 30	BNPT
ISHOMA	12.30 – 13.30	Panitia
Materi II	13.30 – 14.00	Isabella, S.IP, M.Si
Lanjutan Diskusi/Tanya jawab	14.00 – 14.30	Moderator
Penutup/Kesimpulan/Rekomendasi	14.30 – 15.00	Moderator

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dimulai dengan registrasi peserta yang dipandu oleh beberapa orang mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan dan FKPT Sumsel. Pada saat registrasi peserta seminar selain mengisi daftar hadir, mereka juga mendapatkan tanda peserta, buku paket dari BNPT, dan alat tulis.

Selanjutnya masing-masing peserta mengikuti acara pembukaan, dipandu, kemudian menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, pembacaan do'a yang dipandu oleh salah satu panitia dari FKPT Sumsel.

Kegiatan berikutnya sambutan oleh Perwakilan Universitas IGM Palembang, dilanjutkan dengan sambutan atau pengarahan oleh FKPT Sumsel. dalam sambutan ini disampaikan bahwa kegiatan pelibatan perempuan dalam pencegahan radikalisme dan terorisme ini dianggap penting bagi mereka sebagai salah satu agenda kegiatan FKPT Sumatera Selatan yang pada saat pelaksanaan ini bekerjasama dengan Universitas IGM.

Acara inti penyampaian materi kegiatan dengan menggunakan *power point*, dan video-video tayangan yang telah disiapkan yang berkaitan dengan peristiwa radikalisme dan terorisme. Usai penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab. Selama tanya jawab berlangsung, peserta sangat antusias bertanya mengenai peningkatan peran perempuan dalam pencegahan radikalisme dan terorisme ini. Setelah tanya jawab materi berakhir, masing-masing peserta diberikan sertifikat dari FKPT Sumsel sebagai bukti bahwa mereka telah menerima materi.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Brigjend Pol Hamli

Dalam penyampainnya dijelaskan tentang Radikalisme dan terorisme. Radikalisme (dari bahasa Latin *radix* yang berarti "akar") adalah istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung Gerakan Radikal. Dalam sejarah, gerakan yang dimulai di Britania Raya ini meminta reformasi sistem pemilihan secara radikal. Gerakan ini awalnya menyatakan dirinya sebagai partai kiri jauh yang menentang partai kanan jauh. Begitu "radikalisme" historis mulai terserap dalam perkembangan liberalisme politik, pada abad ke-19 makna istilah radikal di Britania Raya dan Eropa daratan berubah menjadi ideologi liberal yang progresif. Pengertian Radikalisme dapat juga diartikan sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ ekstrim.

Dalam perkembangannya radikalisme dewasa ini semakin banyak dengan pola yang berbeda-beda di berbagai negara. Sementara untuk di Indonesia sendiri paham radikal banyak dimanfaatkan oleh pelaku melalui jalur agama. Begitu juga dengan terorisme. Para pelaku mengatasnamakan agama untuk melakukan pemboman, perbuatan brutal yang menyimpang. Bahkan saat ini para pelaku memanfaatkan perempuan sebagai alat untuk melakukan radikalisme.

Selanjutnya mengenai terorisme. Definisi terorisme, baik menurut para ahli maupun berdasarkan peraturan Undang-Undang memiliki kesamaan, yakni bahwa teror adalah perbuatan yang menimbulkan ketakutan atau kengerian pada masyarakat. Dengan kata lain, seluruh definisi tentang teror selalu mengandung unsur ketakutan atau kengerian.

Walter Laqueur (Laqueur, 1977): terorisme adalah penggunaan kekuatan secara tidak sah untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Target terorisme adalah masyarakat sipil yang tidak bersalah/berdosa. Unsur utama terorisme adalah penggunaan kekerasan. Suatu aksi atau tindakan dapat digolongkan sebagai tindak pidana terorisme bila mengandung unsur berikut: 1) Dilakukan dengan sengaja; 2) Menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan; 3) Menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara luas; 4) Menimbulkan korban massal, baik dengan cara merampas kemerdekaan atau dengan menghilangkan nyawa atau harta benda orang lain; 5) Mengakibatkan kerusakan pada obyek-obyek vital. Pada materi selanjutnya dijelaskan bagaimana dan apa yang harus dilakukan oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga untuk mengantisipasi anggota keluarganya dan dirinya sendiri agar tidak terlibat dalam aksi radikalisme dan terorisme. Karena di beberapa tempat di Indonesia dalam kasus peledakan bom, dilakukan oleh perempuan, dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga. Untuk itu perlu pencerahan kepada perempuan bagaimana mereka harus menyikapi, ketika ada seseorang atau sekelompok orang yang mulai membujuk atau mengajak untuk bergabung ke suatu kelompok tertentu yang membuat mereka menjadi radikal dalam pemikirannya.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian berbagai pihak adalah pola asuh, ataupun pola pendidikan keluarga yang diterapkan hendaknya mengaju pada ajaran agama yang sesungguhnya, bukan pada ajaran-ajaran tertentu yang mengajarkan jihad dengan cara yang salah (salah satunya menjadi pengantin bom). Disinilah peran perempuan terhadap anggota keluarga juga menjadi penting agar

faham radikal ini dapat di cegah dan diantisipasi. Menurut Brigjend Pol Hamli ada enam hal yang dapat dilakukan dalam pencegahan radikalisme dan terorisme, diantaranya:

- 1) Wawasan keagamaan;
- 2) Wawasan Kebangsaan;
- 3) Wawasan sosial politik;
- 4) Pengentasan kemiskinan;
- 5) Adil dan seimbang;
- 6) Bijak media sosial.

Berikut dokumentasi penyampaian materi ke II dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini:



Gambar 3. Penyampaian materi tentang Peran Perempuan dalam pencegahan Radikalisme dan Terorisme

Usai penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab yang berkaitan dengan tema acara tersebut. Namun ternyata ada peserta yang tidak hanya bertanya, tetapi memberikan kesaksian/testimoni bahwa beliau merupakan salah satu korban yang hampir saja terpengaruh dengan faham-faham radikalisme yang direkrut melalui organisasi-organisasi tertentu yang berkedok keagamaan. Selanjutnya banyak juga peserta yang menanyakan bagaimana dan apa yang harus mereka perbuat jika menemukan kejadian seperti yang dialami peserta yang pernah direkrut menjadi anggota salah satu organisasi yang radikal itu.

Untuk itu perlu penjelasan, kerjasama berbagai pihak agar faham radikalisme dan terorisme ini tidak dapat berkembang, minimal dapat dicegah perkembangannya. Salah satu caranya memberdayakan perempuan atau ibu-ibu yang merupakan ujung tombak memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak-anak ataupun anggota keluarga.

Setelah diskusi dan tanya jawab dapat disimpulkan bahwa pelibatan perempuan dalam mencegah radikalisme dan terorisme ini tidak bisa dielakkan lagi. Karena semakin berkembangnya faham radikalisme, muncul pula modus-modus baru yang dapat merusak atau meracuni masyarakat dengan faham radikal tapi dengan cara yang berbeda dari biasanya. Untuk selanjutnya kegiatan ini tidak dapat berhenti sampai disini saja perlu kerjasama berbagai pihak agar dapat terus terlaksana dan pencegahan radikalisme dan terorisme dapat diminimalisir.

Setelah acara berlangsung dan diakhiri dengan pembacaan kesimpulan dan rekomendasi, masing-masing peserta diperbolehkan pulang dengan membawa serti fikat yang dibagikan oleh panitia. Kegiatan Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pencegahan Radikalisme dan Terorisme akan memberikan manfaat Menanamkan nilai-nilai keagamaan yang benar, bagaimana hidup damai, aman merupakan suatu yang didamkan oleh semua orang. Damai dengan menerapkan toleransi, keberagaman, karena Indonesia merupakan negara yang multikultur dengan segala perbedaan ras dan suku bangsanya. Jika tidak menerapkan toleransi keberagaman ini, potensi radikal dapat terjadi. Selanjutnya peserta juga sudah mulai memahami bahwa mulai saat ini sudah harus waspada dengan

kondisi bangsa yang masih dalam ketidak pastian politik yang dapat memicu orang untuk berbuat radikal bahkan sampai jatuh korban.

Sebagai ibu rumah tangga diharapkan perempuan dapat memelihara dan menjaga anggota keluarganya dari faham-faham radikal tersebut. Sehingga semua anggota keluarga dapat terkontrol perilaku dan lingkungan pergaulannya. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, faham radikal bisa saja disusupi melalui media-media komunikasi yang tanpa batas seperti saat ini. Banyak yang memberikan informasi-informasi yang belum dapat dibuktikan kebenarannya tetapi ada sebagian masyarakat menyakini kebenarannya. Untuk itu perlu upaya antisipasi terhadap perkembangan teknologi informasi.

4. KESIMPULAN

Melalui kegiatan peningkatan peran perempuan dalam pencegahan radikalisme dan terorisme ini dihasilkan beberapa kesimpulan yang terdiri dari:

- 1) Melalui kegiatan ini perempuan menjadi mengerti betapa bahayanya faham radikalisme dan terorisme bagi kehidupan, serta perempuan menjadi tau bagaimana mengantisipasi jangan sampai faham ini masuk ke lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal masing-masing;
- 2) Paham radikalisme dan terorisme merupakan hal yang tidak dapat ditolerir keberadaannya karena memberikan dampak yang negatif kepada masyarakat;
- 3) Partisipasi perempuan menjadi penting dalam mengantisipasi faham-faham radikalisme dan terorisme dalam keluarga;
- 4) Masyarakat hendanya perlu waspada pada setiap yang terjadi dilingkungan tempat tinggal, agar tidak terjadi penyusupan oleh oknum-oknum teretentu dalam upaya memberikan ajaran yang salah kepada masyarakat;
- 5) Kerjasama anatar semua elemen masyarakat mejadi sesuatu yang mutlak guna terciptanya perdamaian, keamanan, dan rasa nyaman kepada masyarakat dalam beraktivitas;
- 6) Perempuan harus mengikuti perkembangan kemajuan teknologi informasi dengan tidak mengesampingkan etika dan moral agar tetap dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran kepercayaan masing-masing;
- 7) Kerjasama antar anggota keluarga dan masyarakat lingkungan tempat tinggal harus terus ditingkatkan dalam mengantisipasi keberadaan orang-orang yang ingin mempengaruhi dalam memberikan faham-faham yang radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012
- Ahmad Said Hasani, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam" Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12, No. 1, 2015: 593-610.
- Azyumardi Azra., "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia", dalam Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama*, Jakarta: Kompas-ICRP, 2009.
- Bambang, Pranowo, *Orang Jawa Jadi Teroris*, Jakarta: Pustaka Alfabet, 2011
- Dini Fajar Yanti, 2017, "Sistem Penanganan Radikalisme Bidang Sosial: Suatu Pendekatan Penanganan Radikalisme oleh Kementerian Sosial", Melalui <http://puspensos.kemsos.go.id/home/br/554>
- Editorial, Jalan Damai Majalah Pusat Media Damai BNPT, BNPT, Edisi 4./No.2/Mei/2017
- Editorial, Merubah Benci Menjadi Cinta, Majalah Pusat Media Damai BNPT, Edisi 8./No.2/September 2017
- Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach, dan Menyenuh Akar Rumput* Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009